

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Nur

Pondok pesantren An-Nur merupakan lembaga pendidikan Islam yang di prakarsai oleh keluarga pengasuh yang kebetulan semua lulusan dari pondok pesantren dan pemahamannya tentang agama cukup luas sehingga mampu untuk mendukung berdirinya pondok pesantren An-Nur. Pondok pesantren An-Nur terletak di Dukuh Sumber Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus pada tanggal 24 Januari 2011 yang beroperasi pada tanggal 07 September 2012. Pondok pesantren An-Nur mendapat perizinan operasional dari Kepala Kementrian Agama Kabupaten Kudus dengan nomor piagam: Kd.11.19/3.PP.00.7/167/2016, tertanggal 01 Juni 2016.

Dari pengasuh sendiri sebenarnya tidak ada keinginan untuk mendirikan pondok pesantren. Awalnya masyarakat ada yang mengira bahwa di desa tersebut ada sebuah pesantren tetapi melainkan itu sebuah mushola yang berada di depan rumah bapak dari pengasuh yang bernama K.H Jufri yang akrab dipanggil Mbah Jufri. Hal itu karena masyarakat terbiasa menyebut mushola adalah pondok. Karena istri dari Mbah Jufri merasa khawatir tentang posisi rumah yang terletak di samping sawah, maka beliau kemudian membuatkan gudang dan kamar di samping rumahnya dengan tujuan menyimpan barang dan untuk menginap saudaranya yang dititipkan tersebut.¹

Berawal dari seorang laki-laki yang ikut mengabdikan di *ndalem* tersebut, akhirnya Pesantren An-Nur didirikan oleh anak dari Mbah Jufri yaitu Kyai Abdul Jalil Jufri sekaligus sebagai pengasuh pondok pesantren tersebut. Beliau mempunyai saudara perempuan yang kemudian bergabung dengan belajar di pondok pesantren tersebut. Dengan berjalannya waktu, banyak orang yang berdatangan untuk menyantri dan kebanyakan dari mahasiswa STAIN Kudus

¹ Abdul Jalil Jufri, wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2022, wawancara 1, transkrip

yang sekarang sudah menjadi IAIN Kudus. Setelah dirasa memiliki banyak santri, pengasuh pondok mulai mendirikan sebuah Madrasah Diniyah yang setiap mata pelajarannya diampu oleh asatidz-asatizdah saudara jauh maupun dekat dari pengasuh pondok sendiri. Kegiatan diniyah dilaksanakan pada malam hari mulai *ba'da maghrib* sampai *ba'da isya'* sekitar pukul 21.00 WIB. Saat jumlah santri belum terlalu banyak, kegiatan diniyah diikuti oleh pemuda-pemuda lingkungan sekitar. Akan tetapi, sekarang jumlah santri bertambah banyak pemuda-pemuda lingkungan sekitar tidak lagi mengikuti kegiatan diniyah.²

2. Identitas Pondok Pesantren

- a. Nama pondok pesantren : An-Nur
- b. Nama pengasuh pon-pes : Kiai Abdul Jalil Jufri
- c. No. Statistik pon-pes : 500033190077
- d. Telepon : 081228721908
- e. Alamat : Jalan Serm Abdul Qodir
- f. Desa : Hadipolo
- g. Kecamatan : Jekulo
- h. Kabupaten : Kudus
- i. Kode Pos : 59382
- j. Tahun berdiri : 2011
- k. Nama Yayasan : Hidayatut Tholibin II

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren

Adapun Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Visi

“Terwujudnya generasi yang berilmu, berkepribadian Islam, berakhlaqul karimah serta aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.”
- b. Misi
 - 1) “Menciptakan pendidikan yang komprehensif meliputi pengkajian kitab kuning, al-Qur'an dan perilaku (*attitude*).”

² Abdul Jalil Jufri, wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2022, wawancara 1, transkrip

- 2) “Membekali santri dalam berkarya dan mengembangkan kepribadian sosial dalam kehidupan bermasyarakat dengan sikap toleransi, peduli, berbudi serta bertanggung jawab.”
- 3) “Memberi kesempatan kepada generasi muda untuk menuntut ilmu tanpa memandang status sosial dan ekonomi.”

c. Tujuan

“Mampu mengamalkan dan menyampaikan ilmu secara menyeluruh dengan ikhlas serta bertaqwa kepada Allah swt.”

4. Letak Geografis Pondok Pesantren

“Pondok pesantren An-Nur berlokasi di Jalan Serm Abdul Qodir, tepatnya di Dusun Sumber, Desa Hadipolo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus yang cukup jauh dari pinggiran jalan raya. Gedung pondok pesantren An-Nur didirikan di atas tanah 135 m² milik kiai Abdul Jalil selaku pengasuh pondok pesantren An-Nur. Bangunan tersebut berderet dari selatan ke utara ke barat menghadap ke arah selatan yang membentuk huruf L dengan batas-batas sebagai berikut:”

- a. Sebelah Utara : berbatasan dengan rumah warga.
- b. Sebelah Selatan : berbatasan dengan TPQ / Madin Hidayatut Thalibin II.
- c. Sebelah Timur : berbatasan dengan sawah.
- d. Sebelah Barat : berbatasan dengan Rumah Kiai Abdul Jalil Jufri.

“Bangunan lokasi pondok pesantren An-Nur tampak bersih, indah dan sejuk karena berdampingan dengan sawah dan jauh dari keramaian sehingga tampak tenang dengan segala kesederhanaannya terutama untuk para santri dalam kegiatan belajar. Kebersihan dan keindahan lokasi pesantren merupakan hal yang sangat penting agar para santri merasa nyaman belajar di dalamnya.”

5. Tata Tertib Pondok Pesantren

Tata tertib atau peraturan dibuat semata-mata untuk menyeragamkan santri agar tertib. Tata tertib tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama. Berikut tata tertib pondok pesantren An-Nur dalam bidang keamanan.

**“TATA TERTIB PONDOK PESANTREN AN-NUR
PUTRI SUMBER HADIPOLO 08/05 JEKULO KUDUS”**

- 1) “Pembayaran kos makan dan syahriah paling lambat tanggal 10 setiap bulan.
- 2) Para santri wajib mengisi buku izin keluar.
- 3) Keluar dan kembali ke pondok harus memakai jas.
- 4) Para santri wajib kembali ke pondok maksimal pukul 17.00 WIB.
- 5) Para santri wajib mengumpulkan HP pukul 17.00 – 06.30 WIB.
- 6) Para santri wajib menjaga ke kondusifan dan keamanan pondok
- 7) Para santri tidak boleh berboncengan dengan selain mahromnya.
- 8) Rambut tidak boleh melebihi batas kerudung.
- 9) Para santri tidak boleh memakai baju pendek dan celana diluar kamar mulai dari setelah jama’ah subuh sampai pukul 21.30 WIB.
- 10) Para santri wajib mengisi buku tamu saat kunjungan.
- 11) Para santri wajib melaksanakan piket harian dan *ro’an*.
- 12) Para santri tidak boleh mencuci apapun setelah *ro’an*.
- 13) Para santri wajib mengikuti *ngaos* al-Qur’an pagi.
- 14) Para santri wajib mengikuti *ngaos* Abah.
- 15) Para santri wajib mengikuti tartilan mulai pukul 11.00-12.00 WIB.
- 16) Para santri wajib mengikuti jam belajar.
- 17) Wajib bagi santri kitab mengikuti *nadhoman* hari Jumat setelah jama’ah Subuh.
- 18) Para santri wajib mengikuti musyawarah hari Selasa mulai pukul 08.00-selesai.
- 19) Wajib bagi santri kitab mengikuti diniyah.
- 20) Wajib bagi santri kitab kelas 2 dan 3 mengikuti *sorogan* dengan Abah.
- 21) Para santri wajib mengikuti jama’ah sholat fardhu.
- 22) Para santri wajib mengikuti senam di hari Jum’at.”

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pengajaran serta sebagai penunjang proses belajar

mengajar. Adapun sarana dan prasarana yang menunjang berlangsungnya kegiatan pembelajaran di pondok pesantren An-Nur dapat dilihat berikut:

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren An-Nur

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Kantor Pengurus	1	Baik
2	Aula	2	Baik
3	Mushola	1	Baik
4	Kamar Santri	8	Baik
5	Kamar Mandi	7	Baik
6	Mading	1	Baik
7	Papan Tulis	4	Baik
8	Meja Guru	7	Baik
9	Dapur	2	Baik
10	Lokasi Penjemuran	2	Baik
11	Perpustakaan	1	Baik

7. Program Kegiatan Santri dan Waktu Pelaksanaan

Adapun jadwal kegiatan adalah sebuah aktivitas yang sudah ditetapkan dalam pesantren. Santri di pondok pesantren An-Nur memiliki keistimewaan yaitu sebagai seorang santri dan seorang siswi/mahasiswa. Selain menjalankan kegiatan mengaji, para santri juga harus kompeten dalam sekolah/kuliah. Berikut adalah jadwal kegiatan Pondok Pesantren An-Nur:

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren An-Nur
Periode 2022-2023

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	02.30-03.00	Qiyamul lail	Pondok
2	04.00-04.30	Darusan, persiapan shalat subuh	Mushola
3	04.30-05.00	Shalat subuh	Mushola
4	05.00-06.30	Mengaji al-Qur'an kepada ustadz/dzah	Ndalem ustadz/dzah
5	07.00-08.00	Setoran hafalan	Ndalem

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
			ustadz/dzah
6	08.00-10.00	Mengaji kitab/musyawaharah	Tpq
7	10.00-11.00	Shalat dhuha	Pondok
8	11.00-12.00	Tartilan al-Qur'an	Aula
9	12.00-12.30	Shalat dzuhur	Mushola
10	12.30-15.00	Istirahat	Pondok
11	15.00- 15.30	Shalat ashar	Musholla
12	15.30-17.00	Jam wajib belajar dan darusan	Aula
13	17.00-18.00	Istirahat	Pondok
14	18.00-18.30	Shalat maghrib	Mushola
15	18.30-19.00	Diniyah, jam wajib darusan	TPQ, aula
16	19.00-19.15	Shalat isya'	Mushola
17	19.15-20.00	Diniyah, setoran <i>deresan</i>	TPQ, Ndalem ustadz/dzah
18	20.00-21.30	Diniyah, jam wajib belajar	TPQ, aula
19	21.30-02.30	Istirahat	Pondok

Adapun jadwal kegiatan pondok pesantren An-Nur sebagai upaya untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam mencetak generasi yang berkualitas, sebagai berikut:

a. Jadwal Kegiatan Harian

Jadwal kegiatan harian yaitu kegiatan yang biasa dilakukan setiap harinya di pondok pesantren An-Nur Sumber Hadipolo Jekulo Kudus, yaitu:

1) Shalat Berjama'ah

Kepemimpinan (imam) dalam shalat berjama'ah di pondok pesantren An-Nur dijadwal secara bergantian sehingga semua santri berkesempatan menjadi imam shalat. Hal tersebut diajarkan sejak dini agar santri mempunyai mental dan keberanian menjadi imam dalam shalat di masyarakatnya masing-masing kelak ketika sudah *boyong* (lulus pondok). Shalat berjama'ah di pondok

pesantren An-Nur tersebut diwajibkan pada lima waktu shalat yang dilaksanakan di mushola lantai dua dan diikuti semua santri.

2) *Ziyadah* Hafalan

Ziyadah hafalan atau tambahan hafalan di pondok pesantren An-Nur minimal dalam sehari satu halaman (*one day one page*), tetapi ada beberapa santri yang bisa menambah hafalan lebih dari satu halaman setiap harinya. *Ziyadah* hafalan dilaksanakan di *ndalem* (rumah) ibu Nyai Mubasaroh setiap hari pukul 07.30 WIB kecuali hari Jum'at.

3) *Muraja'ah*

Muraja'ah yaitu mengulang kembali hafalan yang telah diperoleh sebelumnya, kemudian dibaca dengan makhraj yang benar satu persatu secara bergiliran dihadapan ustadzah. Adapun jumlah *muraja'ah* yang disetorkan tidak ditentukan jumlahnya, akan tetapi minimal dua halaman. *Muraja'ah* dilaksanakan di *ndalem* (rumah) ibu Nyai Juwairiyah setiap pukul 05.00 WIB selain hari Jum'at.

4) *Ngaos* Fathul Qarib

Ngaos Fathul Qarib adalah *ngaos* yang dilakukan oleh para santri dan diampu oleh (Kiai Abah Jalil) sendiri dan dilaksanakan di madrasah diniyah/TPQ. Diwajibkan bagi seluruh santri kecuali santri *huffadz* yang masih mempunyai tanggungan hafalan lalu *ngaos* Fathul Qarib dimulai pada pukul 13.00-14.30 WIB.

5) Masak

Dalam satu hari kegiatan memasak hanya berlangsung dua kali, yaitu malam dan siang. Kegiatan ini dijadwal secara bergantian dengan cara mengelompokkan santri menjadi 27 kelompok, adapun setiap kelompok terdiri dari lima orang. Untuk kebutuhan makan sehari-hari para santri dikenai biaya sebesar Rp. 300.000,00 dalam satu bulan.

b. Jadwal Kegiatan Mingguan

1) Latihan Rebana

Latihan rebana diikuti oleh santri yang berminat dan mempunyai ketrampilan rebana. Lagu-lagu yang dilantunkan dalam rebana adalah *shalawatan*, lagu-lagu yang bernuansa Islam dan lagu kebangsaan. Dilakukan setiap hari sabtu pukul 13.00 di aula lantai satu.

2) *Yasinan*

Yasinan adalah kegiatan membaca surat Yasin yang dilakukan secara bersama-sama dan dipimpin oleh seorang santri kemudian disusul dengan bacaan tahlil yang bertujuan untuk mendoakan para pendahulu kita. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jum'at setelah shalat jama'ah maghrib dan bertempat di madrasah diniyah/TPQ.

3) *Shalawatan*

Kegiatan shalawatan di pondok pesantren An-Nur dipimpin oleh santri, dijadwal secara bergantian sesuai kamar sehingga semua santri berkesempatan untuk mengeluarkan suara terbaiknya, sedangkan sebagian santri memainkan alat rebana dan sebagian lainnya mengikuti bacaan shalawat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari malam Jum'at pukul 19.00 WIB yang bertempat di madrasah diniyah/TPQ.

4) *Ngaos* Kitab Hikam

Ngaos kitab hikam ini dilaksanakan pada saat libur kuliah yaitu pada hari Sabtu dan Minggu yang dibacakan langsung oleh Kiai Abdul Jalil sendiri pada pukul 08.30-10.00 WIB yang bertempat di madrasah diniyah/TPQ.

5) *Tartilan* al-Qur'an

Kegiatan yang dilakukan oleh semua santri yang suci dan dilakukan dalam satu majelis dan satu orang membaca satu ayat dan yang lainnya menyimak jika terjadi kesalahan dalam pembacaan al-Qur'an atau makhrajnya bisa dibenarkan oleh semua orang. Jika ada salah satu santri yang terlambat hadir di majelis maka akan membaca satu halaman. Kegiatan ini

dilaksanakan setiap hari selain hari Rabu dan Kamis pukul 11.00-12.00 WIB di mushola lantai dua.

6) *Ngaos bil ghaib* al-Qur'an

Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok sesuai tingkatan juz masing-masing dan pembagian kelompok terdiri dari tiga kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6-12 orang yang setiap kelompok dimulai dari satu orang dan disimak oleh santri yang *udzur* (berhalangan) dengan dilakukan tanpa melihat mushaf al-Qur'an (*bil ghaib*). Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis pukul 11.00-12.00 WIB yang bertempat pada aula lantai dua.

7) *Mudrasah* al-Qur'an

Kegiatan membaca al-Qur'an secara binnadzor (melihat al-Qur'an) oleh satu orang menggunakan pengeras suara dan disimak oleh semua orang yang berada di majelis kemudian dibaca secara bergantian. Dilakukan tiga minggu sekali dalam satu bulan tepatnya pada hari Selasa setelah jama'ah shalat subuh sampai selesai pada pukul 13.00 WIB bertempat di madrasah diniyah/TPQ.

8) *Ro'an*

Kegiatan kerja bakti yang dilakukan semua santri secara bersama-sama untuk membersihkan lingkungan pondok pesantren mulai dari halaman depan, belakang, kamar mandi, mushola, teras dan dapur. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari Sabtu pagi pukul 07.00 WIB.

9) *Riyadah Sabiyah* (senam pagi)

Salah satu kegiatan wajib yang dilakukan santri pondok pesantren An-Nur pada hari Jum'at. Sebagaimana untuk kesehatan para santri dan untuk menghindari tidur setelah shalat subuh agar badan terasa sehat. Senam dipimpin oleh santri yang bertugas memimpin senam dan dilakukan pukul 06.30-07.00 WIB bertempat di halaman depan pondok pesantren An-Nur.

c. Jadwal Kegiatan Tahunan

1) *Sima'an*

Sima'an adalah ujian hafalan di akhir tahun. *Sima'an* juga dapat dijadikan sebagai metode menghafal al-Qur'an. *Sima'an* dilakukan dengan satu orang membaca al-Qur'an secara bil ghoib (tanpa melihat *mushaf* al-Qur'an) sesuai hafalan yang diperoleh dan dua orang menyimak, apabila terdapat kesalahan dalam pelantunan al-Qur'an, maka akan di benarkan. Sedangkan ustadzah menilai apakah hafalannya sudah benar-benar lancar atau belum. Kalau masih ada ayat atau surat yang belum lancar maka wajib mengulang/remidi di lain waktu. Pelaksanaan *sima'an* waktunya mengikuti yang sudah ditentukan oleh panitia *sima'an*. Tujuan *sima'an* yaitu untuk melihat sejauh mana kualitas santri dalam menjaga hafalan yang dilakukan selama satu tahun.

2) *Haflah akhirussanah*

Haflah akhirussanah yaitu perayaan atau pertemuan yang dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran. Perayaan ini tidak hanya sekedar perkumpulan, namun juga melaksanakan kegiatan yang bersifat hiburan, *shalawatan*, pengajian dan wisuda santri. Keberadaan kegiatan yang bersifat hiburan ini dimungkinkan karena kegiatan *akhirussanah* dilaksanakan setelah *imtahan* (ujian). Kegiatan *akhirussanah* di pondok pesantren An-Nur dilaksanakan setiap menjelang bulan Ramadhan yaitu pada bulan Sya'ban.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Bentuk *ta'zir* yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada santriwati Pondok Pesantren An-Nur Putri Jekulo, Kudus.

Dalam mendisiplinkan santri, perlu diberlakukan adanya bentuk hukuman kepada santri yang melanggar peraturan pondok pesantren. Di pondok pesantren An-Nur putri, hukuman/*ta'zir* diberikan kepada santri yang telah melakukan pelanggaran, salah satunya pelanggaran bagi

santri yang telat dan tidak mengikuti sholat berjama'ah. Bentuk pelanggaran bagi santri yang telat berjama'ah yaitu menyapu halaman dan membersihkan mushola selama lima hari. Sedangkan, bagi santri yang tidak mengikuti sholat berjama'ah yaitu penyitaan barang (handphone) selama seminggu. Dari beberapa bentuk ta'zir tersebut, sudah melalui kesepakatan bersama antara pengasuh, pengurus dan santri itu sendiri sehingga disini ada prinsip demokrasi, bahkan ada waktu tersendiri dalam mengadakan kesepakatan antara pengurus dan santri yang biasanya diadakan ketika ada penerimaan santri baru.

Hukuman/*ta'zir* adalah suatu bentuk balasan bagi seseorang yang telah melanggar peraturan atau tata tertib yang sudah ditetapkan dalam suatu lembaga pendidikan dengan tujuan agar si pelanggar jera atau tidak mengulanginya. Hukuman juga merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Begitu juga di pondok pesantren An-Nur putri yang menjadikan hukuman/*ta'zir* sebagai salah satu solusi utama dalam mendisiplinkan santri. Sebagaimana dawuh Abah Jalil selaku pengasuh pondok pesantren An-Nur putri:

“Pemberian hukuman atau ta'zir yang dilakukan adalah untuk mengubah sikap, perilaku, pikiran, perasaan, tindakan dan tutur kata yang tidak baik atau kurang terpuji menjadi lebih baik dan diharapkan menjadi individu yang lebih baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain dan diberlakukannya adanya ta'zir merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan mendisiplinkan santri.”³

Observasi yang dilakukan peneliti di pondok pesantren An-Nur putri, peneliti melihat langsung bagaimana pengurus memberikan *ta'zir* kepada santri yang melanggar peraturan. Jadi tidak semena-mena atau

³ Abdul Jalil Jufri, wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2022, wawancara 1, transkrip

seenaknya sendiri memberikan *ta'zir* kepada santri yang melanggar. Pemberian hukuman selalu disesuaikan dengan bentuk kesalahan yang dilakukan santri. Adapun bentuk *ta'zir* dalam meningkatkan sholat berjama'ah santriwati yaitu:

a. Kebersihan

Kebersihan merupakan sebagian dari pada iman dan pangkal dari kesehatan. Oleh sebab itu, kebersihan ini adalah salah satu bentuk hukuman yang diberikan pengurus peribadatan kepada santriwati yang terlambat sholat fardhu berjama'ah serta bisa menjadi sebuah alat proses membimbing untuk menjadikan santri yang lebih baik lagi. Berdasarkan hasil wawancara dengan saudari Nur Aini selaku pengurus peribadatan bahwa:

“Santri yang terlambat sholat fardhu berjama'ah maka memperoleh *ta'ziran* berupa menyapu halaman dan membersihkan mushola selama lima hari.”⁴

Hal ini senada dengan pernyataan dari saudari Ana Nur Hikmah dan Nurul Istiqomah selaku santriwati bahwa:

“*Ta'ziran* yang harus dilakukan ketika santri terlambat sholat berjama'ah yaitu menyapu halaman dan membersihkan mushola selama lima hari.”⁵

⁴ Nur Aini, wawancara oleh peneliti, 17 Februari 2022, wawancara 2, transkrip

⁵ Ana Nur Hikmah Dkk, wawancara oleh peneliti, 17 Februari 2022, wawancara 3, transkrip



Gambar 4.1
Pelaksanaan Ta'zir Menyapu Halaman

Hal ini juga didukung dengan pernyataan Ustadzah Hanik Sofiyah bahwa:

“Sholat berjama’ah ini menjadi peraturan yang wajib dilakukan oleh semua santriwati pondok pesantren An-Nur. Jadi, kalau ada santri yang telat berjama’ah pasti mendapat ta’ziran berupa menyapu halaman dan membersihkan mushola selama lima hari berturut-turut. Diharapkan dengan memberlakukan ta’zir seperti ini, santriwati akan menjadi lebih disiplin dalam mengatur waktu agar tidak lagi telat berjama’ah.”⁶

Sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan, bahwa santri yang terlambat sholat berjama’ah maka akan di kenai ta’ziran berupa menyapu halaman dan membersihkan mushola selama lima hari.⁷

⁶ Hanik Sofiyah, wawancara oleh peneliti, 17 Februari 2022, wawancara

⁷ Observasi, di Pondok Pesantren An-Nur Putri pada tanggal 15 Februari



Gambar 4.2
Pelaksanaan Ta'zir Membersihkan Mushola

b. *Ta'zir bil mal* atau Penyitaan Barang

Penyitaan barang yang dimiliki santri akibat dari pelanggaran tidak mengikuti shalat berjama'ah. Dimana pengurus akan menyita sementara Handphone milik santri dan jika santri tersebut sudah taubat dan sadar atas kesalahannya, pengurus akan mengembalikan handphone tersebut kepada santri yang telah melakukan pelanggaran. Seperti yang dituturkan oleh saudari Noviatul Munawaroh selaku pengurus peribadatan pondok pesantren An-Nur Putri bahwa:

“jika santri melanggar tidak shalat berjama'ah maka pengurus dari bidang peribadatan akan menyita sementara HP santri mbak, dengan tujuan supaya santri tersebut kapok dan tidak mengulangnya lagi.”⁸

Hal ini senada dengan saudari Erma Puji Lestari, Murti Nikmah dan Wilda Sukmawati selaku santriwati

⁸ Noviatul Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 20 Februari 2022, wawancara 2, transkrip

mengatakan bahwa: untuk ta'ziran bagi yang tidak sholat berjama'ah yaitu penyitaan HP selama seminggu mbak.⁹

Hal ini juga di dukung dengan pernyataan saudari Faridatul Munawaroh selaku ketua pondok pesantren An-Nur Putri bahwa:

“memang peraturan disini ketat mbak, jika ada santri yang tidak sholat berjama'ah, akan kami sita sementara HP nya. Dan itu pun berlaku buat semuanya mbak, tidak hanya santri saja, pengurus dan ketua pun sama halnya tidak ada yang dibeda-bedakan.”¹⁰

Hukuman ini berlaku untuk seluruh santri tanpa terkecuali dan penetapannya pun atas dasar kesepakatan bersama yang juga telah disetujui oleh pengasuh, sehingga harus benar-benar dipatuhi dan dijalankan.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti dilapangan bahwa santri yang tidak mengikuti sholat fardhu berjama'ah akan di kenai ta'ziran penyitaan HP selama satu minggu.¹¹



Gambar 4.3 Pelaksanaan Ta'zir Menyita Handphone Santri

⁹ Erma Puji Lestari Dkk, wawancara oleh peneliti, 19 Februari 2022, wawancara 3, transkrip

¹⁰ Faridatul Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 23 Februari 2022, wawancara

¹¹ Observasi, Pondok Pesantren An-Nur Putri pada tanggal 22 Februari 2022

2. Implementasi *Ta'zir* Terhadap Kedisiplinan Salat Berjama'ah Pada Santriwati Pondok Pesantren An-Nur Putri Jekulo, Kudus.

Implementasi *ta'zir* menjadi bagian dalam pelaksanaan peraturan untuk membawa santri ke arah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan khususnya dalam shalat berjama'ah di pondok pesantren dan pengarahan diri serta meningkatkan kesadaran atas diri santri agar lebih baik nantinya. Sehingga santri yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada akan mendapatkan sanksi berupa *ta'zir*. Sebagaimana dawuh Abah Jalil selaku pengasuh pondok pesantren An-Nur Putri:

“Penerapan *ta'zir* itu bertujuan untuk mendisiplinkan *ta'zir*. Santri di sini berasal dari berbagai kalangan. Dimana latar belakang santri rata-rata dari kalangan anak-anak remaja dan dari gejolak semua kegiatan disini santri pada umumnya harus ada penegasan dari semua jenis kegiatan. Jadi, untuk menatanya kembali kami membuat peraturan dan *ta'zir* bagi yang melanggar. Tujuannya untuk mengarahkan santri menjadi lebih baik, terutama batinniah. Juga untuk melatih kejujuran, kedisiplinan, dan bertanggung jawab. Penerapan *ta'zir* ini dapat dikatakan berhasil ketika santri paham akan tugasnya, selalu merasa diawasi oleh Allah sehingga tidak perlu selalu diawasi dan mengamalkan ilmunya.”¹²

Dengan demikian dipahami bahwasanya *ta'zir* berfungsi sebagai motivasi pada diri santri. Santri akan selalu berupaya menghindari perbuatan yang membawa mereka pada kesalahan dan selalu mengadakan intropeksi pada diri santri sehingga akan timbul rasa sadar akan konsekuensi dari segala aktifitas yang dilakukan.

Menurut hasil observasi yang dilakukan di pondok pesantren An-Nur putri, peneliti menemukan beberapa penerapan *ta'zir* yang memiliki tujuan bukan hanya untuk

¹² Abdul Jalil Jufri, wawancara oleh peneliti, 16 Februari 2022, wawancara 1, transkrip

mendisiplinkan santri di dalam pondok pesantren saja, akan tetapi diharapkan nantinya mampu menjadi orang yang disiplin dan istiqamah serta dapat diandalkan oleh masyarakat karena santri yang berada di pondok pesantren merupakan suatu bentuk latihan agar menjadi orang yang tekun, disiplin dan istiqamah terutama dalam hal melaksanakan ibadah. Diantara penerapan ta'zir yang dilakukan di pondok pesantren An-Nur dalam rangka meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah santriwati adalah:

- a. Pengurus pondok selalu mengadakan sosialisasi kepada santri baru mengenai peraturan dan ta'zirannya.

Proses implementasi ta'zir diawali dengan sosialisasi kepada santri baru di aula. Pengurus menyampaikan beberapa peraturan-peraturan khususnya peraturan tentang wajibnya melaksanakan sholat secara berjama'ah dan juga berupa ta'zirannya ketika melanggar. Sesuai dengan pernyataan saudari Faridatul Munawaroh selaku lurah pondok pesantren An-Nur putri mengatakan bahwa:

“Ketika ada santri baru yang menyantri disini, pengurus akan menyampaikan beberapa peraturan beserta ta'zirannya mbak. Terutama peraturan tentang wajibnya sholat secara berjama'ah. Hal ini dilakukan supaya santri cepat memahami dan lebih berhati-hati agar tidak melanggar peraturan tersebut.”¹³

Peneliti juga melihat ketika ada santri baru, pengurus akan memberikan sosialisasi dan menyampaikan hal terkait peraturan-peraturan yang wajib dipatuhi oleh santri salah satunya mewajibkan untuk sholat secara berjama'ah dan juga ta'zirannya ketika santri tersebut melanggar.¹⁴ Hal ini dilakukan dengan tujuan agar santri baru bisa lebih mudah beradaptasi dengan peraturan-peraturan yang mungkin masih asing baginya. Selain itu, santri akan lebih

¹³ Faridatul Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 23 Februari 2022, wawancara

¹⁴ Observasi, Pondok Pesantren An-Nur Putri, 20 Februari 2022

berdisiplin dan hati-hati terhadap apa yang akan dilakukannya sehingga tidak dengan mudah melanggar sebuah peraturan. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh saudari Noviatul Munawaroh selaku pengurus:

“Memang harus dilakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada santri baru karena melihat santri yang mungkin belum pernah mondok sebelumnya, kita sampaikan dulu dari awal beberapa peraturan-peraturan yang wajib santri patuhi salah satunya sholat berjama’ah dan juga hukumannya kalau santri yang bersangkutan melanggar. Selain sholat berjama’ah menjadi peraturan wajib yang harus dipatuhi santri, sholat berjama’ah juga akan membuat santri lebih disiplin dan tidak menunda-nunda sholat.”¹⁵



Gambar 4.4

Pelaksanaan Sosialisasi Terhadap Santri Baru

- b. Pemberian ta’zir menggunakan sistem bertahap

Implementasi ta’zir di pondok pesantren An-Nur kepada santri yang telah melanggar akan di tindak lanjuti secepat mungkin dari pihak yang bersangkutan tetapi tetap harus melalui tahapan-tahapan yang sudah

¹⁵ Noviatul Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2022, wawancara 2, transkrip

ditetapkan, seperti yang disampaikan oleh saudari Nur Aini selaku pengurus peribadatan:

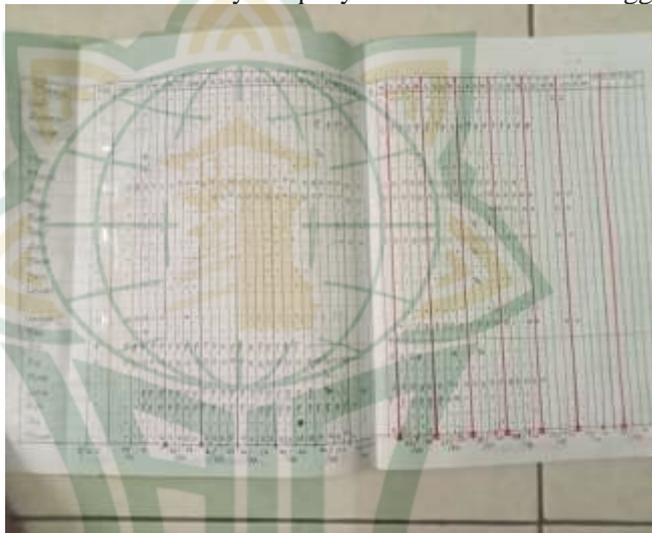
“Untuk pemberian ta’zir yang kami terapkan disini menggunakan sistem secara bertahap dalam menangani santri, yaitu sebelum sholat jama’ah dimulai, pengurus peribadatan akan memeriksa dan melihat setiap barisan shaf-shaf yang sudah terisi, kemudian setelah jama’ah selesai atau habis salam, pengurus peribadatan akan langsung pindah kebelakang untuk mengecek ulang siapa yang telat atau tidak ikut sholat berjama’ah. Kemudian pengurus akan langsung mengabsen di buku peribadatan. Setiap satu minggu sekali pada malam Jum’at setelah yasinan, pengurus peribadatan akan mengumumkan nama-nama siapa saja yang dikenai ta’ziran. Kemudian santri yang melanggar tidak sholat berjama’ah akan dikenai ta’ziran penyitaan HP selama seminggu kedepan. Sedangkan yang telat sholat berjama’ah akan dikenai ta’ziran menyapu halaman dan membersihkan mushola selama lima hari berturut-turut.”¹⁶

Hal serupa yang disampaikan oleh saudari Ifa Nirotul Muqtafiyah selaku pengurus peribadatan bahwa: “penerapan ta’zir atau ta’ziran mengenai salat berjama’ah yaitu dari kami dari pengurus peribadatan pertamanya sebelum sholat jama’ah dimulai, kami akan memeriksa dan melihat setiap barisan shaf-shaf yang sudah terisi, kemudian setelah jama’ah selesai atau habis salam, pengurus peribadatan akan langsung pindah kebelakang untuk mengecek ulang siapa yang telat atau tidak ikut berjama’ah. Kemudian pengurus akan langsung mengabsen di buku peribadatan kemudian setiap satu minggu sekali pada malam jum’at, kami selaku pengurus peribadatan akan mengumumkan nama-nama yang

¹⁶ Nur Aini, wawancara oleh peneliti, 25 Februari 2022, wawancara 2, transkrip

tidak mengikuti sholat berjama'ah dan akan kami kenai ta'ziran.”¹⁷

Peneliti juga melihat setiap satu minggu sekali semua santriwati akan dikumpulkan di aula pada malam jum'at setelah yasinan untuk diberikan mahkamah dan pengurus peribadatan akan langsung mengumumkan pelanggaran-pelanggaran terutama pelanggaran siapa yang tidak mengikuti sholat berjama'ah. Setelah mengetahui nama-nama tersebut, pengurus akan memberikan *ta'zir* yaitu penyitaan HP selama seminggu.



Gambar 4.5 Absensi Sholat Berjama'ah Santri

Hal serupa yang disampaikan oleh saudara Nikmah Nur Afifah selaku santriwati mengatakan:

“implementasi dari ta'zir itu sudah berjalan dengan lancar, sebelum sholat jama'ah dimulai, pengurus peribadatan akan memeriksa dan melihat setiap barisan shaf-shaf yang sudah terisi, kemudian setelah jama'ah selesai atau habis salam, pengurus peribadatan akan langsung pindah kebelakang untuk mengecek ulang siapa yang telat dan tidak

¹⁷ Ifa Nirotul Muqtafiyah, wawancara oleh peneliti, 27 Februari 2022, wawancara 2, transkrip

ikut berjama'ah. Kemudian pengurus akan langsung mengabsen di buku peribadatan. Jadi nanti santriwati yang tidak jama'ah pasti ketahuan karena absennya kosong. Kemudian setiap satu minggu sekali pada malam jum'at setelah yasinan, pengurus peribadatan akan memanggil santriwati yang melanggar untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya yaitu bagi yang tidak mengikuti sholat berjama'ah akan di sita hpnya selama seminggu sedangkan yang telat berjama'ah akan menyapu halaman dan membersihkan mushola selama lima hari berturut-turut.”¹⁸

- c. Pelaksanaan ta'zir akan di tindak lanjuti oleh pengurus peribadatan.

Di pondok pesantren An-Nur putri proses penerapan *ta'zir* bagi yang melanggar tidak sholat berjama'ah dilakukan oleh pengurus yang berwenang di dalam bidang tersebut yaitu pengurus peribadatan. *Ta'zir* diterapkan di pondok pesantren An-Nur putri sebagai konsekuensi terhadap santri yang telah melakukan pelanggaran peraturan pondok pesantren terutama tidak mengikuti salat berjama'ah dan bertujuan untuk mendidik serta memberikan efek jera terhadap santri yang melakukan pelanggaran. Menurut penuturan saudara Faridatul Munawaroh selaku Lurah di pondok pesantren An-Nur putri dia memberikan keterangan:

“Dalam melaksanakan ta'zir biasanya itu dilakukan pengurus peribadatan. Diterapkannya ta'zir tentunya tujuannya baik yaitu meningkatkan kedisiplinan santri dalam segala aspek terutama dalam hal salat berjama'ah sehingga santri akan menjadi pribadi yang taat serta mempunyai akhlak yang baik. Harapannya setelah santri dita'zir, mereka akan menyadari betapa pentingnya untuk selalu menaati peraturan yang berlaku di pondok pesantren dan memiliki sikap disiplin yang tinggi

¹⁸ Nikmah Nur Afifah, wawancara oleh peneliti, 28 Februari 2022, wawancara 3, transkrip

dalam hal salat berjamaah dan yang lebih penting lagi hal itu dapat menjadi bekal bagi santri kelak ketika sudah terjun kedalam lingkungan masyarakat.”¹⁹

Untuk penanggung jawab dalam pemberian ta'zir kepada santri adalah semua anggota pengurus peribadatan atau yang bertugas pada waktu tersebut. Tetapi pada dasarnya penanggung jawab pemberian ta'zir adalah koordinator dari pengurus peribadatan yang sudah dibimbing oleh pengasuh pondok pesantren. Hal ini juga selaras dengan informasi yang disampaikan oleh informan bernama Ifa Nirotul Muqtafiyah selaku pengurus peribadatan yang memberikan keterangan sebagai berikut:

“Kebijakan dalam pelaksanaan ta'zir itu mutlak dari kami bidang peribadatan. Dan juga mengikuti adat istiadat terdahulu bagaimana pendahulu-pendahulu kami terdahulu melakukannya.”²⁰

Maksud dari wawancara diatas adalah dalam memberikan ta'zir, para pengurus baru tentunya mengikuti bentuk ta'zir dari para senior-seniornya. Misalnya pelanggaran tidak mengikuti shalat berjama'ah bentuk ta'zirannya yaitu penyitaan barang. Bentuk ta'ziran penyitaan barang ini sudah di terapkan sejak dulu dan tidak di ubah-ubah.

Setelah penerapan ta'zir diberlakukan, banyak sekali perubahan dalam menaati peraturan khususnya santri lebih berdisiplin dalam shalat berjama'ah, tidak harus diopyak-opyak. Perubahan kedisiplinan santri seiring berjalannya waktu penegasan ta'zir yang dilakukan oleh seksi peribadatan khususnya, mereka berharap semua santri disiplin dalam hal apapun terutama dalam hal sholat berjama'ah. Seperti yang

¹⁹ Faridatul Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2022, wawancara

²⁰ Ifa Nirotul Muqtafiyah, wawancara oleh peneliti, 01 Maret 2022, wawancara 2, transkrip

disampaikan oleh saudari Nur Aini selaku pengurus peribadatan:

“Banyak sekali perubahan setelah diadakannya ta’zir dalam hal sholat berjama’ah, ketika bel berbunyi untuk sholat, saya selaku pengurus sudah jarang mengopyak-opyak, mereka bisa jalan dengan sendirinya.”²¹

Hal senada yang disampaikan oleh saudari Murti Hikmah selaku santriwati, bahwa:

“Perubahannya banyak sekali, saya lebih tertib dalam menjalankan semua kegiatan yang telah ditentukan, termasuk dalam hal sholat berjama’ah. Dan saya baru sadar bahwa hidup tertib dan disiplin itu lebih tenang dibandingkan kalau kita melanggar sesuatu.”²²

Hal ini juga didukung dengan pernyataan Ustadzah Hanik Sofiyah, bahwa:

“Sejauh ini hasil dari penerapan ta’zir di pondok pesantren An-Nur putri mampu memberikan dampak positif, santri menjadi lebih tertib dan lebih disiplin dalam hal sholat berjama’ah. Jarang sekali santri yang terlambat atau tidak sholat berjama’ah kecuali kalau lagi udzur.”²³

Hal serupa yang disampaikan oleh saudari Noviatul Munawaroh selaku pengurus peribadatan, bahwa:

“Dalam pelaksanaan ta’zir di pondok pesantren An-Nur putri tentunya memberikan dampak positif di antaranya yaitu santri lebih giat dan rajin dalam mengikuti shalat berjama’ah di pondok pesantren, santri menjadi lebih menghargai pengurus pondok pesantren, santri tidak merasa terbebani ketika mendapatkan hukuman/ta’zir, mendidik mental dan tanggung

²¹ Nur Aini, wawancara oleh peneliti, 03 Maret 2022, wawancara 2, transkrip

²² Murti Hikmah, wawancara oleh peneliti, 03 Maret 2022, wawancara 3, transkrip

²³ Hanik Sofiyah, wawancara oleh peneliti, 03 Maret 2022, wawancara

jawab santri, dan membuat santri merasa jera dan tidak mengulangi pelanggaran tersebut.”²⁴

Pemberian ta'zir ini dirasa lebih memberikan efek jera dalam diri santri yang telah mendapatkan ta'zir sehingga ada rasa takut di dalam hatinya ketika akan melakukan pelanggaran di kemudian hari.

Hal senada yang disampaikan oleh saudari Nurul Istiqomah selaku santriwati, bahwa:

“Saya pernah tidak mengikuti sholat subuh berjama'ah, kemudian langsung diberi ta'zir sama pengurus peribadatan dan itu membuat saya jera mbak. Makannya saya harus bisa berjama'ah tepat waktu dan tidak telat.”²⁵

Disamping itu tujuan penerapan ta'zir tidak hanya untuk membuat santri jera, tapi juga untuk mengarahkan santri menjadi pribadi yang lebih baik, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab seperti penjelasan dari saudari Nur Aini selaku pengurus peribadatan:

“Penerapan ta'zir itu bertujuan untuk mendisiplinkan santri tentunya, mendisiplinkan santri dalam hal menaati peraturan khususnya dalam sholat berjama'ah. Dengan adanya ta'zir tersebut bermaksud agar santri mempunyai koreksi pada diri mereka agar bisa melatih tanggung jawab mereka sebagai santri dan melatih kedewasaan agar mereka bisa hidup berdisiplin nantinya. Seumpama santri melanggar kemudian dita'zir, hal tersebut dapat membuat santri tidak mengulangnya lagi, itu artinya ta'zir dapat mengendalikan perilaku santri yang tidak dikehendaki dan dapat membawa perubahan yang lebih baik pada diri santri”²⁶

²⁴ Noviatul Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2022, wawancara 2, transkrip

²⁵ Nurul Istiqomah, wawancara oleh peneliti, 02 Maret 2022, wawancara 3, transkrip

²⁶ Nur Aini, wawancara oleh peneliti, 04 Maret 2022, wawancara 2, transkrip

Hal senada juga disampaikan oleh saudari Murti Nikmah selaku santriwati, bahwa:

“Setelah mendapatkan ta’zir, saya sebagai santriwati paham akan pentingnya berdisiplin dari semua peraturan, termasuk dalam hal beribadah. Disamping itu, bisa lebih bertanggung jawab pada diri sendiri.”²⁷

3. Faktor yang Mendukung Dan Menghambat Dalam Implementasi *ta’zir* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Salat Berjama’ah Pada Santriwati Pondok Pesantren An-Nur Putri Jekulo, Kudus.

Setiap lembaga pendidikan ketika merencanakan sebuah program pastinya memiliki faktor pendukung maupun penghambat sebagaimana yang terdapat di pondok pesantren An-Nur putri. Dalam hal ini yaitu program *ta’zir* yang di dalam perencanaan maupun pelaksanaannya terdapat faktor-faktor yang mendukung maupun yang menghambat yang hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak pengelola pesantren. Salah satu faktor yang mendukung dalam hal ini yaitu seseorang yang berpartisipasi dalam perencanaan maupun proses *penta’ziran*. Sedangkan faktor penghambat yaitu sesuatu yang menyebabkan program tersebut tidak dapat terlaksana secara maksimal baik dalam proses perencanaan maupun proses pelaksanaan *ta’zir* di pondok pesantren An-Nur putri. Berikut ini merupakan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *ta’zir* di pondok pesantren An-Nur putri ialah sebagai berikut:

a. Faktor-faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan *ta’zir* di pondok pesantren An-Nur putri berjalan lancar, diantaranya:

1) Tegasnya pengurus seksi peribadatan

Pengurus selalu bertindak tegas kepada santri yang diberi *ta’zir* agar mau mendengarkan dan *manut* apa yang pengurus katakan. Kalau pengurusnya tidak tegas, ditakutkan santri tersebut akan membangkang.

²⁷ Murti Nikmah, wawancara oleh peneliti, 04 Maret 2022, wawancara 3, transkrip

Sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Noviatul Munawaroh selaku pengurus peribadatan, bahwa:

“Kami sebisa mungkin harus tegas mbak kepada santri yang dikenai ta’ziran supaya mereka *manut* dan tidak menyepelekan kami. Kalau saya tidak tegas, ditakutkan mereka menyepelekan ta’zir yang diberikan oleh kami dan tidak mau melakukan ta’zir.”²⁸

Hal serupa yang dituturkan oleh Nurul Istiqomah selaku santriwati, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung terlaksannya ta’zir yang pasti adanya penegasan dari pengurus peribadatan. Pengurus peribadatan juga harus ditakuti oleh para santri, tujuannya agar santri yang bersangkutan tidak kritis terhadap ta’zir yang diberikan pengurus.”²⁹

2) Pengurus *ontime* dalam memberikan ta’zir sesuai waktu yang ditentukan

Ta’zir harus dilaksanakan secara tepat waktu dan tidak boleh diundur-undur kecuali kalau santri yang bersangkutan tidak ada di pondok. Tujuannya agar pelaksanaan ta’zir menjadi lebih kondusif dan santri menjadi mudah diatur. Sebagian besar santri kategorinya adalah mahasiswa yang *notabennya* sudah dapat dibilang dewasa sehingga lebih mudah dikondisikan. Kalau pemberian ta’zir tidak tepat waktu, dikhawatirkan santri akan malas dan cenderung menganggap ta’zir itu bukan hal yang wajib dilakukan dan tidak penting.

Sebagaimana yang disampaikan oleh saudara Ifa Nirotul Muqtafiyah selaku pengurus peribadatan mengatakan bahwa:

²⁸ Noviatul Munawaroh, wawancara oleh peneliti, 03 Maret 2022, wawancara 2, transkrip

²⁹ Nurul Istiqomah, wawancara oleh peneliti, 05 Maret 2022, wawancara 3, transkrip

“Faktor pendukung selanjutnya yaitu dari kami harus memberikan ta’zir tepat waktu. Contohnya pengumuman siapa yang dikenai ta’zir diberikan pada Kamis malam, nah hari senin berikutnya santri harus melaksanakan ta’zirannya tersebut. Hal ini dilakukan agar semuanya kondusif dan ta’zir akan cepat selesai ketika dilakukan tepat waktu.”³⁰

3) Adanya kerjasama antara santriwati dan pengurus

Faktor pendukung selanjutnya yaitu adanya kerjasama yang baik antara santri dan pengurus. Pengurus jarang mengoprak-oprak santri yang dita’zir, karena mereka sudah bisa berjalan sendiri dan sebagian besar santri adalah mahasiswa sehingga lebih mudah diatur dan dikondisikan. Jadi, mereka tidak mudah *complain* dan sadar akan tanggung jawab yang diberikan pengurus dalam melaksanakan ta’ziran tersebut. Seperti yang disampaikan oleh saudari Viki Mailani selaku pengurus, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung salah satunya yaitu santri dan pengurus peribadatan saling bekerjasama agar ta’ziran yang diberikan jadi cepat selesai. Karena santri disini tergolong sudah dewasa jadi tidak perlu diopyak-opyak sudah bisa jalan dengan sendirinya. Kalau waktunya ta’zir dimulai, santri yang bersangkutan tidak mudah mengeluh atau marah atau benci kepada pengurus. Karena semua sudah menjadi resiko ketika ada yang melanggar peraturan.”³¹

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa, adanya kerjasama antara santri dan pengurus akan membuat beban pengurus tentunya merasa ringan akan tanggung jawab yang diberikan karena santri-santrinya mudah diatur dan tingkat kesadaran

³⁰ Ifa Nirotul Muqtafiyah, wawancara oleh peneliti, 04 Maret 2022, wawancara 3, transkrip

³¹ Viki Mailani, wawancara oleh peneliti, 03 Maret 2022, wawancara

mereka tinggi sehingga pengurus tidak turun tangan dalam menghadapi santri-santri yang bandel.

Hal senada yang disampaikan oleh saudara Nur Hidayatun selaku santriwati, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung menurut saya yaitu adanya kerjasama yang baik antara pengurus dan santri mbak. Contohnya ketika saya dikenai ta’zir karna melanggar tidak berjama’ah, HP saya kan ditahan sama pengurus peribadatan, ya sudah langsung saya kumpulkan HP nya ke kantor, jadi saya tidak harus menunggu dioprak-oprak sama pengurus.”³²

b. Faktor-faktor Penghambat

1) Santriwati yang bersangkutan tidak berada di pondok saat dilaksanakannya ta’zir.

Hal ini menjadi faktor utama penghambat terlaksananya ta’zir, karena terkadang santri tidak sedang berada di pondok atau sedang ijin pulang. Sehingga mau tidak mau ta’zirannya diundur. Seperti yang disampaikan oleh saudara Nur Aini selaku pengurus peribadatan, mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat dalam pelaksanaan ta’zir salah satunya ketika santri yang bersangkutan tidak berada di pondok atau sedang ijin pulang mbak. Sehingga kami mengundur jadwal ta’zirannya.”³³

Hal senada yang disampaikan oleh saudara Ana Nur Hikmah dan Nur Subqiyah selaku santriwati, mengatakan bahwa:

“Faktor penghambatnya yaitu ketika sudah gilirannya di ta’zir tetapi santri tersebut kebetulan pulang jadi pengurus mengundur jadwal ta’zirannya.”³⁴

³² Nur Hidayatun, wawancara oleh peneliti, 03 Maret 2022, wawancara

³³ Nur Aini, wawancara oleh peneliti, 05 Maret 2022, wawancara 2, transkrip

³⁴ Ana Nur Hikmah dan Nur Subqiyah, wawancara oleh peneliti, 05 Maret 2022, wawancara 3, transkrip

2) Latar belakang santriwati yang berbeda-beda

Di pondok pesantren An-Nur putri terdapat berbagai macam kepribadian santri dari latar belakang yang berbeda-beda. Ada yang dulunya dari sekolah umum/non pesantren dan ada pula yang dari pesantren. Yang dulunya dari pesantren pasti sudah tidak asing lagi yang namanya ta'zir, tapi bagi sebagian santri yang latar belakangnya dari sekolah umum/non pesantren, ta'zir pasti menjadi hal yang asing. Sehingga sebagian santri masih menyepelekan adanya ta'ziran dan tidak jera ketika sudah dikenai ta'zir, pasti besok-besok akan mengulangnya lagi. Sebagaimana yang disampaikan oleh saudari Nur Aini selaku pengurus peribadatan, mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat terlaksananya ta'ziran salah satunya yaitu santriwati mempunyai latar belakang yang berbeda-beda setiap individu, kalau yang sudah pernah mondok sebelumnya bisa dengan mudah beradaptasi dengan yang namanya ta'ziran dan mereka tentunya sudah kapok apabila melakukan pelanggaran dan di ta'zir terus menerus. Sedangkan santri yang dari sekolah umum atau belum pernah mondok sebelumnya, pasti belum terbiasa dengan yang namanya ta'zir. Tidak jarang dari mereka yang masih menyepelekan ta'zir sehingga tidak mudah jera ketika dikenai ta'zir dan masih melakukan pelanggaran lagi.”³⁵

3) Banyaknya santri yang di ta'zir

Biasanya santri banyak melakukan pelanggaran karena telat sholat berjama'ah dan wajib melaksanakan ta'zir yang diberikan pengurus yaitu menyapu halaman dan membersihkan mushola selama lima hari. Banyaknya santri yang dita'zir akan membuat pengurus kesusahan mengatur waktu

³⁵ Nur Aini, wawancara oleh peneliti, 03 Maret 2022, wawancara 2, transkrip

dan membagi jadwal. Disamping itu, ta'ziran semakin hari semakin tidak kelar-kelar karena banyaknya jumlah santri yang dita'zir. Sebagaimana yang disampaikan oleh saudari Nur Syamsiah selaku pengurus, mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat terlaksananya ta'zir yaitu banyaknya jumlah santri yang dikenai ta'zir. Ta'zir semakin hari semakin lama dan tidak kelar-kelar. Sehingga terkadang santri malas menunggu jadwalnya.”³⁶

Dari pendapat diatas dapat dimaksudkan bahwa semakin banyak santri yang dikenai ta'zir, semakin susah juga membagi waktu karena biasanya santri akan malas menunggu jadwal antrian ta'zir. Pengurus peribadatan harus sabar dan tetap mengawasi agar santri yang dikenai ta'zir tidak korupsi waktu dan dapat melaksanakan ta'zir selama lima hari berturut-turut. Seperti yang disampaikan oleh saudari Nur Subqiyah selaku santriwati, mengatakan bahwa:

“Faktor penghambat yang sering terjadi yaitu banyaknya santri yang dikenai ta'ziran, biasanya mereka banyak yang telat berjama'ah sehingga pengurus harus membuat jadwal urutan-urutan ta'zirannya agar menjadi lebih kondusif. Disamping itu pengurus peribadatan tetap mengawasi agar para santri tidak korupsi waktu dan mampu menyelesaikan selama lima hari berturut-turut.”³⁷

C. Analisis Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan utama yang telah disampaikan pada bagian awal tulisan ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk ta'zir untuk di pondok pesantren An-Nur putri mengenai kedisiplinan shalat berjama'ah santri, implementasi ta'zir untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah serta faktor pendukung dan

³⁶ Nur Syamsiah, wawancara oleh peneliti, 03 Maret 2022, wawancara

³⁷ Nur Subqiyah, wawancara oleh peneliti, 03 Maret, wawancara

penghambat terlaksananya ta'zir di pondok pesantren An-Nur putri.

Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, dibutuhkan pengumpulan data yang dibutuhkan peneliti untuk melengkapi dan menyusun data-data yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari hasil observasi, wawancara dan juga dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi ta'zir untuk meningkatkan shalat berjama'ah di pondok pesantren An-Nur putri.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian peneliti mengolah data tersebut yang sebagian besar berbentuk fenomenologis yang bersifat deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan bagaimana bentuk ta'zir untuk di pondok pesantren An-Nur putri mengenai kedisiplinan shalat berjama'ah santri, implementasi ta'zir untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah serta faktor pendukung dan penghambat terlaksananya ta'zir di pondok pesantren An-Nur putri.

1. Bentuk ta'zir yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah pada santriwati Pondok Pesantren An-Nur Putri Jekulo, Kudus.

Ta'zir merupakan suatu cara atau metode yang dilakukan oleh pondok pesantren *salaf* maupun *khalaf* yang ada di Indonesia untuk mengatasi santri yang melanggar peraturan pondok. Di dalam *ta'zir*, santri diberikan sebuah ganjaran yang sifatnya mendidik. Sebagaimana yang dimaksudkan peneliti bahwa bentuk ta'zir yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah santriwati di pondok pesantren An-Nur yaitu:

a. Ta'zir Kebersihan

Kebersihan merupakan sebagian dari pada iman dan pangkal dari kesehatan. Oleh sebab itu, kebersihan ini adalah salah satu bentuk hukuman yang diberikan pengurus peribadatan kepada santriwati yang terlambat shalat fardhu berjama'ah serta bisa menjadi sebuah proses membimbing untuk menjadikan santri yang lebih baik lagi.

Bagi santriwati yang telat mengikuti shalat berjama'ah akan dikenai ta'ziran menyapu halaman

dan membersihkan mushola selama lima hari berturut-turut.

b. Ta'zir bil Mal

Yang dimaksud hukuman ta'zir bil mal (ta'zir dengan cara mengambil harta) orang yang dihukum adalah menyita menyita sementara sesuatu dari harta orang yang dihukum dengan tujuan supaya ia jera dan tidak mengulangi kembali kesalahannya, kemudian pengurus mengembalikan lagi harta yang disita itu kepadanya, bukan disita lalu digunakan sendiri oleh pengurus. Karena tidak boleh bagi seorang pun mengambil harta orang lain tanpa berdasarkan sebab yang legal. Suatu fenomena yang terjadi di lingkungan pondok pesantren An-Nur yaitu pelanggaran mengenai disiplin sholat berjama'ah. Hingga akhirnya diterapkan suatu peraturan dimana pengurus akan menyita handphone santri dalam jangka waktu tertentu, jika santri tersebut sudah taubat dan sadar atas kesalahannya, pengurus akan mengembalikan handphone tersebut kepada santri yang telah melakukan pelanggaran. Maksud dan tujuan hukuman *ta'zir bil mal* ini yaitu untuk mendidik dan menghukum pelaku *jarimah* (tindak pidana), supaya ia jera dan tidak mengulangi kembali kesalahannya.

Adapun tujuan pemberian hukuman selain upaya pencegahan, perubahan tingkah laku, di dalamnya juga ada insur mendidik. Keseluruhan dari proses kerja hukuman tetap bermuara pada tujuan akhir dari pelaksanaannya yaitu terciptanya rasa penyesalan yang mendalam dan tidak mengulangi kembali pelanggaran yang serupa dimasa yang akan datang. Meskipun tujuan hukuman adalah mencegah atau menolak perilaku pelanggaran untuk tidak mengulangi lagi pelanggarannya, perbaikan dan pendidikan, tetapi syarat Islam menghindarkan hukuman untuk tujuan penyiksaan dan kesia-siaan sehingga merugikan pelakunya dan ini sudah keluar dari prinsip tujuan semula hukuman. Jadi, hukuman sama halnya guru memberikan penguatan kepada anak untuk tidak mengulangi perbuatan yang salah

dan kembali melakukan hal-hal yang bersifat positif.³⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pemberian hukuman adalah terciptanya perubahan tingkah laku secara sadar bagi pribadi melalui proses tertentu. Hukuman yang telah dijalankan santri, akan membuatnya ingin berbuat lebih baik, mendapatkan hasil yang baik dan akan menjadikan sesuatu yang berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya.

Menurut Purwanto, syarat-syarat pemberian hukuman diantaranya jangan melakukan hukuman badan sebab pada hakikatnya hukuman badan itu dilarang oleh negara, tidak sesuai dengan perikemanusiaan, dan merupakan penganiayaan terhadap sesama makhluk. Lagi pula, hukuman badan tidak meyakinkan adanya perbaikan pada siterhukum, akan tetapi sebaliknya hanya menimbulkan dendam atau sikap suka melawan. Selain itu, hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum dan memperbaiki kelakuan serta moral anak-anak.³⁹

Berdasarkan uraian diatas, dapat dikatakan bahwa bentuk-bentuk hukuman yang ada di pondok pesantren An-Nur Putri sudah memenuhi syarat-syarat dalam pemberian hukuman dikarenakan hukuman yang diberikan bukan termasuk hukuman badan/fisik dan hukuman yang diberikan bersifat memperbaiki pelanggaran yang dilakukan disebabkan hukuman yang diterima berhubungan dengan pelanggaran yang dilakukan.

2. Implementasi *ta'zir* terhadap kedisiplinan salat berjama'ah pada santriwati Pondok Pesantren An-Nur Putri Jekulo, Kudus.

Penerapan hukuman *ta'zir* itu sejalan dengan tujuan utama didirikannya pondok pesantren yaitu untuk membantu serta mewujudkan harapan para orang tua agar

³⁸ Maryam, "Hukuman Kepada Peserta Didik Dalam Pembelajaran," *Azkiya* 2, no. 1 (2019): 52.

³⁹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 191-192

anaknya mampu berproses menjadi orang yang baik, pesantren menyiapkan serangkaian aturan-aturan yang berupa norma-norma kehidupan yang islami. Penerapan hukuman ta'zir menjadi bagian dalam pelaksanaan aturan-aturan tersebut untuk membawa santri ke arah perbaikan dalam menjalankan semua kegiatan di pondok pesantren dan pengarahan diri serta meningkatkan kesadaran atas diri santri agar lebih baik nantinya. Sehingga santri yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada akan mendapatkan sanksi berupa ta'zir oleh pengurus maupun pengasuh. Dengan demikian dapat dipahami bahwasanya ta'zir berfungsi sebagai motivasi pada diri santri. Santri akan selalu berupaya menghindari perbuatan yang akan membawa mereka pada kesalahan dan selalu mengadakan intropeksi pada diri santri sehingga akan timbul rasa sadar akan konsekuensi dari segala aktifitas yang dilakukan.

Dalam proses penerapannya, setiap pondok pesantren memiliki cara dan tahapan-tahapan yang berbeda dengan pondok lain, akan tetapi dalam eksistensinya masih tetap sama. Salah satu pondok yang masih eksis dalam menerapkan *ta'zir* bagi santrinya adalah pondok pesantren An-Nur Putri. Diantara penerapan ta'zir yang dilakukan di pondok pesantren An-Nur dalam rangka meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah santriwati yaitu:

Pertama, pengurus pondok selalu mengadakan sosialisasi terlebih dahulu kepada santri baru mengenai tata tertib salah satunya yaitu diwajibkan untuk mengikuti sholat berjama'ah dan ta'ziranya ketika melanggar. Ketika santriwati hendak mendaftar di pondok pesantren An-Nur, terlebih dahulu pengurus menyampaikan hal-hal salah satunya terkait peraturan tata tertib dan ta'zir di aula kepada santri baru secara langsung ketika akan mendaftar di pondok pesantren An-Nur. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar santri baru bisa lebih mudah beradaptasi dengan peraturan-peraturan yang mungkin masih asing baginya. Selain itu, santri akan lebih berdisiplin dan hati-hati terhadap apa yang akan dilakukannya sehingga tidak dengan mudah melanggar sebuah peraturan.

Kedua, pemberian ta'zir menggunakan sistem bertahap. Implementasi ta'zir di pondok pesantren An-Nur kepada santri yang telah melanggar akan di tindak lanjuti secepat mungkin dari pihak yang bersangkutan tetapi tetap harus melalui tahapan-tahapan yang sudah ditetapkan yaitu sebelum sholat jama'ah dimulai, pengurus peribadatan akan memeriksa dan melihat setiap barisan shaf-shaf yang sudah terisi, kemudian setelah jama'ah selesai atau habis salam, pengurus peribadatan akan langsung pindah kebelakang untuk mengecek ulang siapa yang telat atau tidak ikut sholat berjama'ah. Kemudian pengurus akan langsung mengabsen di buku peribadatan. Setiap satu minggu sekali pada malam Jum'at setelah yasinan, pengurus peribadatan akan mengumumkan nama-nama siapa saja yang dikenai ta'ziran. Kemudian santri yang melanggar tidak sholat berjama'ah akan dikenai ta'ziran penyitaan HP selama seminggu kedepan. Sedangkan yang telat sholat berjama'ah akan dikenai ta'ziran menyapu halaman dan membersihkan mushola selama lima hari berturut-turut

Ketiga, pelaksanaan ta'zir akan ditindak lanjuti pengurus bidang peribadatan. Proses pelaksanaan ta'zir dilakukan oleh pengurus yang berwenang di dalam bidang tersebut yaitu pengurus peribadatan yang sudah dibimbing oleh pengasuh pondok pesantren. Pengurus peribadatan tidak sewenang-wenang memberikan hukuman kepada santri, akan tetapi sudah di atur di dalam undang-undang pondok pesantren tentang jenis pelanggaran dan hukumannya.

Setelah penerapan ta'zir di pondok pesantren An-Nur putri dijalankan, banyak perubahan yang terjadi pada sikap dan perilaku santriwati yang berubah menjadi lebih terkontrol dan tertib, ketika adzan sudah berkumandang santriwati langsung bergegas untuk mengambil wudhu bahkan ada yang sebelum adzan sudah persiapan mengambil wudhu duluan dan segera ke aula untuk sholat berjama'ah.

Guna menjamin kelancaran dan tertib pendidikan, pondok pesantren An-Nur putri telah merumuskan tata tertib yang memuat aturan-aturan yang harus diikuti oleh semua santri. Dengan diterapkannya ta'zir, santri akan

merasa takut melanggar peraturan yang telah ditetapkan, sehingga proses pendidikan di pondok pesantren An-Nur putri menjadi tertib. Adapun beberapa dampak yang ditimbulkan dari penerapan ta'zir bagi santri, antara lain:

- a. Kesadaran, yaitu perbuatan yang didasari tidak dengan paksaan melainkan atas dorongan dari diri sendiri.
- b. Kepatuhan, yaitu suatu tindakan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di tempat. Disini setelah diterapkannya ta'zir para santri menjadi jera untuk melakukan pelanggaran dan selanjutnya diharapkan memiliki sikap patuh terhadap tata tertib.
- c. Tanggung jawab, yaitu sikap menerima konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan. Bagi santri yang telah melanggar peraturan pondok pesantren harus menerima hukuman ta'zir yang diberikan oleh pengurus sebagai bentuk tanggung jawab atas perbuatannya. Disamping itu juga melatih santri untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri dimanapun berada.

Setelah diterapkannya ta'zir bagi santriwati yang melakukan pelanggaran di pondok pesantren An-Nur putri, dari pengurus yang memantau kegiatan santri setiap harinya melihat bahwa banyak perubahan terhadap kedisiplinan santri di pondok pesantren An-Nur. Pelan-pelan santriwati sadar bahwa dengan adanya ta'zir itu untuk kemajuan dan kebaikan santri itu sendiri. Pelanggaran yang biasanya terjadi lambat laun sudah berkurang karena perubahan perilaku para santri menjadi disiplin.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa dampak yang ditimbulkan dari penerapan ta'zir di pondok pesantren An-Nur putri itu sangat positif untuk meningkatkan kedisiplinan sholat berjama'ah santriwati, sehingga tujuan pendidikan dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam implementasi *ta'zir* untuk meningkatkan kedisiplinan salat berjama'ah pada santriwati Pondok Pesantren An-Nur Putri Jekulo, Kudus.

Dalam *ta'zir* pastilah terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pengamplifikasiannya. Begitu pula dengan penerapan metode *ta'zir* yang ada di pondok pesantren An-Nur putri. Di dalam penerapan metode *ta'zir*, pengasuh yang menjadi pembimbing keamanan juga ikut berpartisipasi dan membantu pengurus bidang peribadatan dalam melakukan tugas yang telah dibebankan kepada mereka.

Di samping itu tegasnya pengurus seksi peribadatan. Pengurus selalu bertindak tegas kepada santri yang dikenai *ta'zir* agar mereka tidak menyepelekan pengurus. Kalau pengurusnya tidak tegas, ditakutkan santri tersebut akan membangkang.

Selain hal itu, pengurus juga *ontime* dalam memberikan *ta'zir* sesuai waktu yang ditentukan. *Ta'zir* harus dilaksanakan secara tepat waktu dan tidak boleh diundur-undur kecuali kalau santri yang bersangkutan tidak ada di pondok. Tujuannya agar pelaksanaan *ta'zir* menjadi lebih kondusif dan santri menjadi mudah diatur. Sebagian besar santri kategorinya adalah mahasiswa yang *notabennya* sudah dapat dibilang dewasa sehingga lebih mudah dikondisikan. Kalau pemberian *ta'zir* tidak tepat waktu, dikhawatirkan santri akan malas dan cenderung menganggap *ta'zir* itu bukan hal yang wajib dilakukan dan tidak penting.

Dan yang terakhir, adanya kerjasama antara santriwati dan pengurus. Pengurus jarang mengoprak-oprak santri yang dita'zir, karena mereka sudah bisa berjalan sendiri dan sebagian besar santri adalah mahasiswa sehingga lebih mudah diatur dan dikondisikan. Jadi, mereka tidak mudah *complain* dan sadar akan tanggung jawab yang diberikan pengurus dalam melaksanakan *ta'ziran* tersebut. Adanya kerjasama antara santri dan pengurus akan membuat beban pengurus tentunya merasa ringan akan tanggung jawab yang diberikan karena santri-santrinya mudah diatur dan tingkat kesadaran mereka tinggi sehingga

pengurus tidak turun tangan dalam menghadapi santri-santri yang bandel.

Pembiasaan merupakan suatu perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang. Santri dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur. Sehingga kedisiplinan akan tercipta dengan baik. Oleh karena itu, santri diharapkan untuk menekankan kepada pembiasaan hal-hal yang baik.

Berdasarkan hal diatas dapat dianalisis bahwa semua anggota termasuk santri dan pengurus juga turut andil dalam faktor pendukung terlaksananya ta'zir di pondok pesantren An-Nur. Mereka kompak membangun kerja sama yang baik demi kemaslahatan dan santri membantu meringankan tugas yang dibebankan pengurus peribadatan. Dengan kerja sama ini, mampu menumbuhkan tali persaudaraan yang kuat sehingga kedamaian, keamanan dan yang paling terpenting kedisiplinan akan tercipta dilingkungan pondok pesantren An-Nur.

Adapun yang membuat dari pelaksanaan ta'zir tidak berjalan lancar dan sesuai harapan adanya hambatan-hambatan tertentu. Hambatan merupakan suatu hal yang menjadikan proses dapat tidak berjalan sesuai rencana atau bahkan menuju jalan kegagalan. Tidak jarang juga hambatan yang akan terjadi akan semakin memperkeruh suasana sehingga penyidangan santri tidak cepat terselesaikan.

Seperti halnya di pondok pesantren An-Nur putri ketika proses pen-ta'ziran terkadang santriwati yang bersangkutan tidak berada di pondok saat dilaksanakannya ta'zir. Sehingga pengurus mau tidak mau harus mengundur jadwal ta'zirannya. Selain hal itu, latar belakang santri yang berbeda-beda. Santriwati mempunyai latar belakang yang berbeda-beda setiap individu, kalau sebelumnya sudah pernah mondok, bisa dengan mudah beradaptasi dengan yang namanya ta'ziran dan mereka tentunya sudah kapok apabila melakukan pelanggaran dan di ta'zir terus menerus. Sedangkan santri yang dari sekolah umum atau belum pernah mondok sebelumnya, pasti belum terbiasa dengan yang namanya ta'zir. Tidak jarang dari mereka yang masih menyepelkan ta'zir sehingga tidak mudah jera ketika

dikenai ta'zir dan masih melakukan pelanggaran lagi. Disamping itu, banyaknya santri yang dikenai ta'ziran. Biasanya santri banyak melakukan pelanggaran karena telat sholat berjama'ah dan wajib melaksanakan ta'zir yang diberikan pengurus yaitu menyapu halaman dan membersihkan mushola selama lima hari. Banyaknya santri yang dita'zir akan membuat pengurus kesusahan mengatur waktu dan membagi jadwal. Disamping itu, ta'ziran semakin hari semakin tidak kelar-kelar karena banyaknya jumlah santri yang dita'zir.

